

EVOLUSI BUDAYA : PERKEMBANGAN TRADISI HAUL SYEKH ABDUL AL-JAILANI DI PONDOK PESANTREN SALAFY AL MUAMMARIAH

Visi Al Pisma¹, Eko Ribawati²

¹² Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

ARTICLE INFO

Article history:

Received Juni, 2025

Revised Juni, 2025

Accepted Juni, 2025

Available online Juni, 2025

2288220021@untirta.ac.id ,
eko.ribawati@untirta.ac.id

*This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.
Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Pendidikan Ganesha.*

ABSTRAK

Evolusi kebudayaan akan memengaruhi jalannya kehidupan sosial secara universal. Dalam artian kondisi sosial masyarakat pula akan mengalami evolusi seiring dengan kebutuhan zaman. Di Indonesia, Salah satu evolusi budaya yang terjadi adalah tradisi Haul Syekh Abdul Qadir al-Jailani. Tradisi ini mengalami berbagai macam penyesuaian seiring dengan perkembangan zamannya. Ditemukan bahwa tradisi Haul pada masa sekarang bukan lagi sekadar mengedepankan nilai-nilai spiritual namun juga telah dimanfaatkan sebagai tempat kegiatan sosial budaya bagi masyarakat yang melaksanakan. Contohnya, di Pondok Pesantren Al muammariyah yang masih menjalankan tradisi Haul ini.

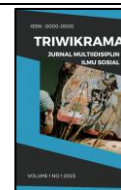
Pada penelitian ini pendekatan yang dilakukan oleh peneliti adalah pendekatan kualitatif dengan mengumpulkan data yang menggambarkan hasil dari penelitian kemudian disusun dalam bentuk tulisan dan di analisis kembali. Sumber data yang digunakan untuk melengkapi hasil penelitian terkait adalah sumber data primer berupa wawancara dengan pelaku praktik tradisi ini dan pengalaman langsung peneliti. Selanjutnya adalah sumber data sekunder yang berupa tulisan-tulisan berupa Buku, Artikel, dan Jurnal yang digunakan sebagai bahan kajian pustaka.

Kata Kunci: Evolusi Budaya, Tradisi, Pondok Pesantren Al muammariyah

ABSTRACT

Cultural evolution will affect the course of social life universally. In the sense that the social conditions of society will also experience evolution along with the needs of the times. In Indonesia, one of the cultural evolutions that occurred was the Haul tradition of Sheikh Abdul Qadir al-Jailani. This tradition has undergone various adjustments along with the development of the era. It was found that the Haul tradition today no longer only emphasizes spiritual values but has also been used as a place for socio-cultural activities for the community that carries it out. For example, at the Al Muammariyah Islamic Boarding School which still carries out this Haul tradition.

In this study, the approach taken by the researcher was a qualitative approach by collecting data that describes the results of the study, then compiled in written form and reanalyzed. The data sources used to complete the results of the related research are primary data sources in the form



of interviews with practitioners of this tradition and the researcher's direct experience. Furthermore, there are secondary data sources in the form of writings in the form of books, articles, and journals that are used as literature review materials.

Keywords: *Cultural evolution, tradition, Pondok Pesantren Al muammariyah*

1. PENDAHULUAN

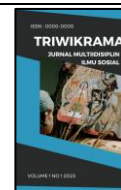
Masyarakat dari semua bangsa di dunia sudah atau akan melakukan proses evolusinya melalui delapan tingkatan. Pertama, Zaman liar tua, zaman dari manusia meramu, mencari akar-akar dan tumbuhan liar; kedua, zaman liar madya, di mana manusia telah menemukan api dan senjata. Pada zaman ini manusia telah mengganti pekerjaannya menjadi meramu; ketiga, zaman liar muda, zaman manusia menemukan busur panah sampai membuat tembikar dan mengubah mata pencahariannya menjadi pemburu, keempat, zaman barbar tua, yaitu zaman sejak manusia mulai beternak dan bertani; Kelima, zaman barbar madya, zaman manusia mulai menemukan logam, keenam, zaman barbar muda, zaman sejak manusia mengenal tulisan; ketujuh, zaman peradaban purba; dan delapan, zaman peradaban masa kini. (Koentjaraningrat, 2020).

Dengan narasi di atas, peneliti mengungkapkan bahwa proses evolusi kebudayaan akan memengaruhi jalannya kehidupan sosial secara universal. Dalam artian kondisi sosial masyarakat pula akan mengalami evolusi seiring dengan kebutuhan zaman. Menanggapi hal tersebut, termasuk di Indonesia seiring berkembangnya zaman kondisi sosial masyarakat juga mengalami evolusi yang signifikan. Seperti halnya kebudayaan Islam di Indonesia terdapat beberapa kebudayaan tradisional yang masih erat kaitannya dengan budaya Islam di Timur tengah yang merupakan tempat munculnya agama tersebut.

Secara historis, diterimanya agama Islam di Indonesia melewati berbagai macam cara salah satunya adalah melalui kebudayaan. Namun, kebudayaan yang digunakan oleh para ulama sebagai penyebar agama tentunya harus di sesuaikan dengan kondisi sosial budaya masyarakat sekitar agar mudah diterima. Salah satu contohnya adalah dengan melalui kesenian. Saluran islamisasi seperti seni tari, bangunan, musik, dan sastra yang merupakan bukti adanya kebudayaan Timur tengah yang mengalami asimilasi dengan kebudayaan masyarakat lokal Indonesia. Selain daripada kebudayaan berbentuk seni, dalam prosesi keagamaan lainnya atau bahkan ritual telah mengalami banyak percampuran budaya. Salah satunya adalah penghormatan kepada orang yang sudah wafat.

Budaya penghormatan ini merupakan budaya tradisional milik nenek moyang bangsa Indonesia sebelum Islam masuk. Setelah masuknya agama Islam ke Indonesia, tradisi penghormatan ini mengalami beberapa penyesuaian dengan agama Islam. Berbagai doa dan ritual mengalami berbagai macam perubahan. Namun perubahan ini tidak mengubah nilai-nilai yang terkandung dalam agama Islam, perubahan ini dilakukan secara praktis tanpa mengubah nilai-nilai yang diturunkan oleh ALLAH SWT melalui Muhammad SAW sebagai landasan dalam menjalankan kehidupan spiritual umat Islam.

Tradisi penghormatan yang kerap dilihat di sekitar adalah Haul atau upacara peringatan hari wafatnya seseorang atau tokoh agama yang di adakah setiap tahun. Secara bahasa kata "Haul" berasal dari arab "al-haul" yang memiliki arti tahun atau setahun. Haul yang paling terkenal di



Indonesia adalah Haul Syekh Abdul Qadir Al-Jailani yang merupakan salah satu tokoh penting bagi umat Islam di seluruh dunia secara umum, dan Indonesia secara khusus.

Haul Syekh Abdul Qadir Al-Jailani banyak dilakukan hampir oleh seluruh masyarakat di Banten, pada kali ini peneliti berfokus pada salah satu pondok pesantren di wilayah Lebak, tepatnya di desa Kumpay, Kecamatan Banjarsari. Pondok pesantren ini bernama salafy al muammariah, Pondok pesantren ini melakukan upacara Haul Syekh Abdul Qadir Al-Jailani setahun sekali secara rutin. Pesantren ini memulai kegiatan ini pada tahun 2014 yang tentunya dengan seiring perkembangan zaman dan majunya teknologi, telah terjadi proses evolusi budaya dalam perkembangannya.

Setelah melakukan tinjauan langsung ke lapangan peneliti menemukan beberapa rumusan masalah dalam penulisan ini (1). Mengapa proses tradisi Haul Syekh Abdul Qadir Al-Jailani dilakukan di Pondok pesantren salafy al muammariah?; dan (2). Bagaimana perkembangan evolusi budaya dalam tradisi Haul Syekh Abdul Qadir Al-Jailani di Pondok pesantren salafy al muammariah?.

2. METODE PENELITIAN

Pada proses penelitian ini, maka peneliti akan menggali dan mengumpulkan informasi-informasi terkait dengan pelaksanaan tradisi Haul Syekh Abdul Qadir Al-Jailani di pondok pesantren salafy al muammariah. Pada penelitian ini pendekatan yang dilakukan oleh peneliti adalah pendekatan kualitatif dengan mengumpulkan data yang menggambarkan hasil dari penelitian kemudian disusun dalam bentuk tulisan dan di analisis kembali. Sumber data yang digunakan untuk melengkapi hasil penelitian terkait adalah sumber data primer berupa wawancara dengan pelaku praktik tradisi ini dan pengalaman langsung peneliti. Selanjutnya adalah sumber data sekunder yang berupa tulisan-tulisan berupa Buku, Artikel, dan Jurnal yang digunakan sebagai bahan kajian pustaka.

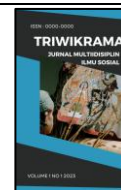
3. PEMBAHASAN

Tradisi Haul Syekh Abdul Qadir Al-Jailani

Sosok Syekh Abdul Qadir al-Jailani merupakan seorang tokoh sufi yang berpengaruh dalam dunia tasawuf, yang mempunyai banyak pengikut dan juga merupakan pendiri tarekat Qadiriyyah. Nama lengkap dari Syekh Abdul Qadir al-Jailani adalah Abu Muhammad Abdul Qadir bin Abu Shalih Musa Jankidaos bin Musa al Tsani bin Abdulah bin Musa al Jun bin Abdullah al Mahdhi bin Hasan al mutsanna bin Hasan bin Ali R.A bin Abu Thalib. Ia lahir di Naif, pada 1 Ramadhan 470 H yang bertepatan dengan tahun 1077 M.

Semasa hidupnya, karena nasab dan keturunannya, ia dibesarkan di lingkungan yang mulia, ibu dan kakeknya sangat mencintai Abdul qadir. Ia di beri kepada kaum sufi yang hidup zuhud (meninggalkan keduniawian) dan ikhlas (merdeka) untuk menempuh pendidikannya. Setelah dewasa ia menempuh pendidikannya di Baghdad dan setelah lulus dari pendidikannya, ia memulai dakwahnya dengan mengajar di sebuah madrasah yang diisbatkan kepada namanya Qadiriyyah.

Syekh Abdul Qadir merupakan tokoh sufi yang terkenal di Indonesia terutama pada kalangan persaudaraan thariqah hingga sampai kini. Di Indonesia, nama Abdul Qadir sering disebut dalam



berbagai doa untuk ruh para leluhur yang telah wafat sebagai tujuan *tawasul*. Bahkan sampai ada yang menyebutnya sebagai wali Allah. Hal ini membuktikan bahwa eksistensi dari Syekh Abdul Qadir al-Jailani merupakan simbol spiritualisme umat Islam di kalangan Thoriqoh.

Budaya yang berkaitan dengan sufi dan tasawuf mulai terkenal di Indonesia, salah satunya adalah Banten. Banten merupakan daerah yang berada di ujung Selatan Pulau Jawa. Secara historis, Banten dulunya merupakan wilayah dengan pemerintahan yang di pimpin oleh Kesultanan yang menganut agama Islam. Hal ini tentunya masih mengakar sampai sekarang terutama dalam kehidupan berbudaya. Tradisi-tradisi Islam masih banyak dilakukan di wilayah ini salah satunya adalah Haul Syekh Abdul Qadir al-Jailani.

Tradisi Haul merupakan sebuah tradisi yang dikhususkan untuk memperingati wafatnya Syekh Abdul Qadir. Kegiatan utama dari tradisi ini adalah pembacaan doa-doa yang di khususkan untuk Syekh Abdul Qadir. Karena tradisi ini merupakan kegiatan yang melibatkan banyak orang dalam pelaksanaannya, hal ini pun sering dimanfaatkan oleh masyarakat sebagai kegiatan bakti sosial. Salah satu contoh kegiatan yang ditambahkan dalam tradisi ini adalah santunan kepada anak yatim piatu dan fakir miskin. Tradisi ini sangat erat kaitannya dengan satu Thariqoh yaitu Thariqoh Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah.

Thariqoh Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah

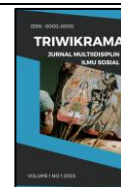
Thariqoh merupakan jalan spiritual dalam agama Islam yang ditempuh sebagai cara pendekatan diri kepada Allah SWT, dengan mengikuti ajaran-ajaran tasawuf dan bimbingan dari seorang guru (Mursyid) salah satu Thariqoh yang terkenal adalah Thariqoh Qadiriyyah. Qadiriyyah merupakan sebuah thariqoh yang dinisbahkan dari pendirinya Syekh Muhyidin Abu Muhammad Abdul Qadir Jaelani al-Baghdadi (1077-1166 M). Thariqoh ini awalnya berkembang dan berpusat di Irak dan Suria. Dalam perkembangannya, barulah mulai menyebar ke berbagai Negara muslim termasuk Indonesia

Selanjutnya adalah thariqoh Naqsyabandiyah, nama Naqsyabandiyah dinisbatkan kepada seorang sufi besar yang hidup antara tahun 717 H/1317 M - 791 H/1389 M di kota Bukhara, wilayah Yugoslavia. Ia bernama Muhammad bin Muhammad Baha'uddin al-Uwaisi al-Bukhari al-Naqsyabandi. Pusat perkembangan tarekat ini berada di Daerah Asia Tengah. Thhariqoh ini mulai masuk ke India pada diperkirakan mulai pada masa pemerintahan Babur seorang pendiri kerajaan Mughal. Masuknya Thariqoh ini ke Mekkah dibawa oleh Tajuddin bin Zakaria pada abad 19 M.

Di Indonesia lahir Thariqoh Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah, yang merupakan gabungan dari dua Thariqoh yaitu Thariqoh Qadiriyyah dan Naqsyabandiyah. Thariqoh ini lahir di Mekkah tepatnya di Masjid Al-Haram oleh Ahmad Khatib bin Abd. Ghaffar al-Sambasi al-Jawi. Meskipun lahir di Mekkah, tokoh yang mendirikan Thariqoh ini merupakan seorang ulama besar yang berasal dari Indonesia, ia lalu pindah dan menetap di Mekkah sampai akhir hayatnya.

Syekh Ahmad Khatib adalah seorang mursyid dari Thariqoh Qadiriyyah dan juha Thariqoh Naqsyabandiyah. Namun secara sumber silsilah, ia hanya menyebutkan bahwa ia berasal dari Thariqoh Qadiriyyah, dan belum ditemukan sanad mana ia menerima bai'at Thariqoh Naqsyabandiyah.

Thariqoh Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah memiliki beberapa ajaran yang berfokus pada kehidupan dan pandangan hidup untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT dengan cara yang



diyakini. Yang menjadi landasan bagi ajaran di Thariqoh ini adalah Al-Qur'an, al-Hadist, dan perkataan ulama' al-'arifin dari kalangan salaf al-salihin. Setidaknya ada empat ajaran pokok dalam Thariqoh ini, yaitu: Kesempurnaan suluk, adab para murid, dzikir, dan muraqabah.

Pelaksanaan Tradisi Haul pada pondok pesantren salafi al muammariah

Pondok pesantren ini terletak di desa Kumpay, Kecamatan Banjarsari, Kabupaten Lebak Banten. Pondok Pesantren ini berdiri pada tahun 2010 oleh K. H Rahmat Muhammar S.Th. I. Pondok pesantren ini menggunakan metode salafi yang menekankan pada pengajaran kita-kitab klasik dan metode pembelajaran yang berpusat pada kiai, beberapa yang diajarkan di pesantren ini yaitu: Nahwu, Sorof, Ilmu tentang al-Quran, adab, fiqih, dan tauhid.

Pondok pesantren ini menganut Thariqoh Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah. Dengan demikian, nilai-nilai yang di ajarkan dan dipelajari merupakan nilai-nilai dari Thariqoh tersebut. Salah satunya adalah pelaksanaan tradisi Haul Syekh Abdul Qadir al-Jailani. Pelaksanaan tradisi Haul merupakan ciri bahwa adanya corak Thariqoh yang digunakan dalam pesantren ini.

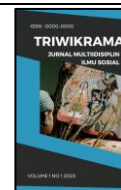
Pelaksanaan tradisi Haul pada pondok pesantren Al Muammariah pada dasarnya sama seperti yang dilakukan di berbagai tempat seperti *Dzikir Akbar*, siraman rohani, dan pembacaan doa untuk tokoh yang di Haul (dalam konteks ini syekh Abdul Qadir). Hal ini dilakukan untuk mengenang jasa-jasa Syekh Abdul Qadir sebagai Sulthanul Auliya dan suritauladan.

Pada awalnya, kegiatan ini hanya melibatkan para pengurus dan santri yang berada di Pondok Pesantren ini. Namun, seiring dengan berkembangnya zaman acara dilakukan dengan melibatkan semua elemen masyarakat sekitar. Dalam perkembangan yang lebih lanjut, peserta yang mengikuti tradisi Haul ini semakin luas bahkan sampai mengundang pemuka agama dan para santri dari pondok pesantren lain yang berada di luar wilayah tersebut.

Sekarang Haul yang di adakah oleh pondok pesantren salafi al muammariyah telah berevolusi menjadi pusat tradisi Haul disekitaran wiayah Banjarsari, banyak ulama, santri, dan masyarakat umum yang ikut serta dalam pelaksanaannya. Saat ini tradisi Haul yang dilaksanakan oleh pondok pesantren ini bukan lagi hanya sebagai bentuk keagamaan tetapi telah memiliki dampak sosial yang signifikan

4. KESIMPULAN

Sosok Syekh Abdul Qadir al-Jailani merupakan seorang tokoh sufi yang berpengaruh dalam dunia tasawuf, yang mempunyai banyak pengikut dan juga merupakan pendiri tarekat Qadiriyyah. Tradisi Haul merupakan sebuah tradisi yang dikhususkan untuk memperingati wafatnya Syekh Abdul Qadir. Kegiatan utama dari tradisi ini adalah pembacaan doa-doa yang di khususkan untuk Syekh Abdul Qadir. Haul merupakan tradisi yang telah mengakar pada masyarakat muslim terutama yang menganut Thariqah Qodiriyyah wa Naqsabandiyah. Haul Syekh Abdul Qadir merupakan salah satu tradisi penghormatan untuk mengenang tokoh besar umat Islam ini. Di Pondok Pesantren al muammariyah bentuk penghormatan ini masih dilakukan dan telah mengalami evolusi dalam pelaksanaannya. Evolusi yang terjadi mengarah pada dampak positif, salah satu dampak yang terlihat jelas adalah pada aspek sosial dimana masyarakat dapat merasakan kehangatan kebersamaan dalam gotong royong menyelenggarakan tradisi ini.



5. DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, R, D. (2020). *“Perlawanan dan Pembebasan Kolonialisme Pada Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah 1888-1903”*. Islam Transformatif: Journal of Islamic Studies Vol. 4(2). 1-15. DOI : <http://dx.doi.org/10.30983/it.v4i2.3346>.
- Aqib, K. *“Al Hikmah: Memahami Teosofi Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Baiduri, R. (2020). “Teori-teori Antropologi (Kebudayaan)”*.
- Sujati, B. (2021). *“Historiografi Manaqib Syekh Abdul Qadir Jailani dan Perkembangannya di Indonesia”*. Jurnal Sinau. Vol. 7(2). 40-57. DOI: 10.37842/sinau.
- Estiningsih, E. (2023). *“Aktuakisasi Nilai Sosial Keagamaan Dalam Tradisi Haul Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani di Dusun Kekeran, Desa Batulayar, Lombok Barat”*. (Skripsi). Universitas Islam Negeri Mataram.
- Malihatunnajiah, E. (2024). *“Tokoh Sufi dan Tradisi Lisan: Tradisi Manaqib atau Maca Syekh Abdul Qadir Jaelani di Banten”*. Qhurtuba: The Journal History and Islamic Civilization. Vol. 7(2). 90-103. DOI: 10.15642/qurthuba.
- Munandar, S, A. (2020). *“Gerakan Sosial dan Filantropi Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di Indonesia”*. Nuansa: Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial dan Keagamaan Islam. Vol. 17(2). 149-166. DOI: 10.19105/nuansa.v17i2.3033.
- Mauludin, S., Dkk. (2024). *“Kearifan Lokal dalam Tradisi Keislaman: Kontribusi Budaya Islam di Indonesia Perspektif Pendidikan Islam”*. Isedu: Islamic Education Journal. Vol. 2(2). 41-50. DOI: 10.59966/isedu.v2i2.1473.
- Maulia, S, T., Dkk. (2022). *“Jejak Perkembangan Islam Pada Kerajaan-Kerajaan Islam di Indonesia”*. Jejak: Jurnal Pendidikan Sejarah & Sejarah. Vol. 2(2). 77-84.
- Maryamah., Dkk. (2023). *“Tradisi-tradisi Islam Melayu di Nusantara (Indonesia)”*. Significant: Journal of Research and Multidisciplinary. Vol. 2(2). 57-64. DOI: <https://doi.org/10.62668/significant.v2i02.801>
- Nasihin, H. (2019). *“Tradisi Islam Nusantara Perspektif Pendidikan Multikultural”*. Jurnal Islam Nusantara. Vol. 3(2). 417-438.
- Yulianti. (2018). *“Tradisi Haul Syekh Abdul Qadir Al-Jailani dan Pengaruhnya Terhadap Kehidupan Sosial Keagamaan Masyarakat di Desa Purwosari Kecamatan Padang Ratu Kabupaten Lampung Tengah”*. (Skripsi). Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
- Sartini. (2024). *“Menggali Kearifan Lokal Nusantara Sebuah Kajian Filsafati”*. Jurnal Filsafat. Vol. 37(2). 111-120.